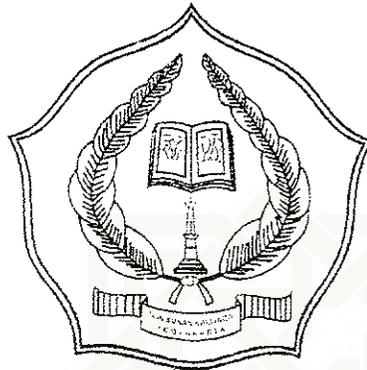


**TAWAF IFADAH BAGI WANITA HAID
(STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT IMAM
ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'I)**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

IZZATUL MAHYA

00360295

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. **PROF. DRS. H. SAAD ABDUL WAHID**
2. **FATMA AMILIA, S.Ag., M.Si.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid.

Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Izzatul Mahya

Kepada
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Izzatul Mahya

NIM : 00360295

Judul : Tawaf Ifadah Bagi Wanita Haid (Studi Komparatif Antara Pendapat
Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'i)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu dalam Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas
Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan
mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Jumadil Akhir 1425 H
26 Juli 2004 M

Pembimbing I



Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid.

NIP : 150 071105

Fatma Amilia, S.Ag, M.Si.

Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Izzatul Mahya

Kepada
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Izzatul Mahya

NIM : 00360295

Judul : "Tawaf Ifadah Bagi Wanita Haid (Studi Komparatif Antara Pendapat
Imam Abu Hanifah dan Imam Asy Syafi'i)"

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu dalam Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas
Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan
mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Jumadil Akhir 1425 H
26 Juli 2004 M

Pembimbing II



Fatma Amilia, S.Ag, M.Si.

NIP : 150 277618

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

TAWAF IFADAH BAGI WANITA HAID

(Studi Komparatif Antara Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i)

Yang disusun oleh

IZZATUL MAHYA

NIM: 00360295

Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 11 Agustus 2004 M/24 Jumadil Akhir 1425 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 29 R a j a b 1425 H

14 September 2004 2004 M



Dekan Fakultas Syari'ah

Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.

NIP : 150 182 698

PANITIA MUNAQASAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fuad Zein, MA

NIP: 150 228 207

Drs. Oktoberinsyah, M. Ag.

NIP: 150 289 435

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid

NIP: 150 071 105

Fatma Amilia, S.Ag. M. Si.

NIP: 150 277 618

Penguji I

Penguji II

Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid.

NIP: 150 071 105

H. Syafiq M. H. S.Ag. M.Ag.

NIP: 150 282 012

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya kepada :

Ayahku tercinta yang dengan keikhlasan yang tak jenuh-jenuhnya selalu berusaha mengajarku betapa pentingnya menghargai waktu, mengajarkan tentang arti hidup. Bagiku dialah matahari sekaligus rembulan dalam diriku, juga seorang raja yang mengayomi dan memperhatikanku. Dalam hati betapa ingin sekali mengatakan bahwa dunia bukan segala-galanya, beliaulah sebenarnya figur, baik sebagai ayah maupun manusia.

Ibuku, meski seandainya saja surga tak berada di bawah telapak kakimu, aku tidak akan terlahir dari rahimmu, aku akan tetap bersimpuh dan bersujud dihadapanmu, karena dengan kasih sayangmu yang indah, dengan kesabaranmu telah menjadikan hidup ini lebih bermakna, tanpamu apalah arti hidup ini, apalagi tanpa ridlamu hidup ini tak akan pernah jaya dan tak ada gunanya hidup. Dibalik kesuksesanku adalah doamu.

Juga kepada *kakak-kakakku* dan *adikku* yang sangat kucintai. Dengan segenap perhatian dan bantuannya menjadikan semua ini terwujud.

Tak lupa pula kupersembahkan karya ini kepada *teman-temanku* yang senantiasa dengan ketulusannya peduli membantuku dalam menyelesaikan tugas akhir ini, juga yang paling penting dalam kebersamaan mengajarkanku betapa pentingnya untuk saling mengerti satu sama lain dan arti seorang teman sejati.

Terakhir, kupersembahkan karya ini kepada "*calon peminangku*" yang sangat kuharapkan seorang yang bertanggung jawab, bijaksana, sangat takut dan mencintai Allah agar membuahkan buah hati yang sempurna, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

MOTTO

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | be |
| ت | ta' | t | te |
| ث | sa | ṣ | es (titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | ḥa' | ḥ | ha (titik di bawah) |
| خ | Kha' | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | de |
| ذ | zal | z | zet (titik di atas) |
| ر | ra' | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |

| | | | |
|----|--------|---|--------------------------|
| ص | ṣad | ṣ | es (titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | fa' | f | ef |
| ق | Qaf | q | qi |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wawu | w | we |
| هـ | ha' | h | h |
| ء | hamzah | ' | apostrof |
| ي | ya' | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | fathah | a | a |
| — | kasrah | i | i |
| — | ḍammah | u | u |

Contoh:

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|---------|
| يَ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| وَ | fathah dan wawu | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

جَرَيْنَ : jaraina

أَيْسَرَ : aisara

لَوْمَةَ : laumata

حَوْلَ : haula

قَوْلَ : qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

| Tanda | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------|---------------------------|-----------------|------------------------|
| يَ اَ | fathah dan alif atau alif | ā | a dengan garis di atas |
| يَ | kasrah dan ya | ī | i dengan garis di atas |
| وَ | ḍammah dan wawu | ū | u dengan garis di atas |

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu // diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|----------|-----------|
| 1. ت : t | 8. ش : sy |
| 2. ث : ð | 9. ص : s |
| 3. د : d | 10. ض : d |
| 4. ذ : z | 11. ط : t |
| 5. ر : r | 12. ظ : z |
| 6. ز : z | 13. ل : l |
| 7. س : s | 14. ن : n |

Contoh:

| | |
|-------------------------|------------------------|
| التَّوَابُ : at-tawwābu | الشَّمْسُ : asy-syamsu |
| الدَّهْرُ : ad-dahru | النَّمْلُ : an-namlu |

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariyyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|--------------|------------|
| 1. ا : a,i,u | 8. ف : f |
| 2. ب : b | 9. ق : q |
| 3. ج : j | 10. ك : k |
| 4. ح : ḥ | 11. م : m |
| 5. خ : kh | 12. و : w |
| 6. ع : ʿ | 13. هـ : h |
| 7. غ : g | 14. ی : y |

Contoh:

| | |
|------------------------|------------------------|
| الْأَمِينُ : al-amīnu | الْعَيْنُ : al-ʿainu |
| الْبَدِيعُ : al-badiʿu | الْفَقْرُ : al-faqrū |
| الْخَيْرُ : al-khairu | الْوَكِيلُ : al-wakīlu |

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

| | |
|--------------------------|------------------------------|
| تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna | الشُّهَدَاءُ : asy-syuhadā'u |
| فَاتِ بِهَا : fa'tibihā | التَّعْمَاءُ : an-na'mā'u |
| شَيْءٌ : syi'un | إِنَّ : inna |
| السَّمَاءُ : as-samā'u | أُمْرَتُ : umirtu |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa inna Allāha lahuwa *khair ar-rāziqīn*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - Ibrāhīm al-khafil

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa *aufū al-kaila wa al-mīzāna*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi 'alan-nāsi *ḥijju al-baiti*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا man istaṭā'a ilaihi sabīlan

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā *Muhammadun* illā rasūlun
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru *Ramaḍān* al-laẓī unẓila fih al-*Qur'ānu*
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ : Wa laqad ra'āhu *bil-ufuq al-mubīni*
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : Al-Ḥamdu li *Allāhi rabbi al-ālamīna*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

- نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*
- لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - *lillāhi al-amru jamī'an*
- وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - *Wallāhu bi kulli sya'in 'afīm*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Al-Qur'an sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا
ومن سيئات أ عمالنا من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur ke-hadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahNya kepada makhluknya. Kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan kita bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah, manusia pilihan yang mempunyai derajat dan martabat yang tinggi. Ya Allah anugerahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada beliau, keluarga, dan sahabat-sahabatnya, serta kepada semua orang yang mengikuti sunnahnya.

Atas limpahan Rahmat Allah jua, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul TAWAF IFADAH BAGI WANITA HAID (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFI'I) sebagai syarat akhir menyelesaikan studi program strata satu (S1) di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempunaan dan tidak mungkin tersusun sedemikian rupa tanpa bantuan beberapa pihak.

Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Malik Madani, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Abdul Halim, M.Hum dan Bapak Agus Muhammad Najib, S.Ag, M. Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
3. Bapak Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid dan Ibu Fatma Amilia, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengoreksi demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu, serta kakak-kakak dan adikku yang telah memberi semangat dan dukungan untuk terus belajar, berdo'a dan berusaha.
5. Semua pihak yang mengulurkan bantuannya dengan nasehat dan bimbingan atau membantu tersedianya referensi-referensi yang penulis pergunakan dalam skripsi ini dan tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah membalas jasa mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya. *Sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Menerima do'a.*

Yogyakarta, 12 Jumadil Akhir 1425 H
28 Juli 2004 M

Penyusun

Izzatul Mahya
00360295

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| ABSTRAK | xix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Pokok Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| D. Telaah Pustaka..... | 10 |
| E. Kerangka Teoretik..... | 11 |
| F. Metode Penelitian..... | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 17 |
| | |
| BAB II TINJAUAN UMUM HAID DAN TAWAF | |
| A. Haid..... | 19 |
| 1. Sekilas tentang haid..... | 19 |
| 2. Larangan-larangan Bagi wanita Haid..... | 28 |
| B. Tawaf..... | 31 |
| 1. Macam-macam Tawaf..... | 32 |
| 2. Cara Pelaksanaan Tawaf..... | 34 |
| 3. Syarat-syarat Tawaf..... | 38 |
| 4. Sunnah dalam Tawaf..... | 42 |

| | |
|--|-----|
| BAB III PANDANGAN IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY SYAFI'I TENTANG TAWAF IFADAH BAGI WANITA HAID | |
| A. Imam Abu Hanifah | 46 |
| 1. Sekilas Tentang Imam Abu Hanifah | 46 |
| 2. Metode Pemahaman Imam Abu Hanifah Tentang Tawaf Ifadah Bagi Wanita Haid | 56 |
| B. Imam asy Syafi'i | 59 |
| 1. Sekilas Tentang Imam asy Syafi'i | 59 |
| 2. Metode Pemahaman Imam asy Syafi'i Tentang Tawaf Ifadah Bagi Wanita Haid | 70 |
| BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY SYAFI'I TENTANG TAWAF IFADAH BAGI WANITA HAID | |
| A. Analisis Terhadap Metode Istinbat Hukum dan Dalil-dalil Yang Digunakan Oleh Imam Abu Hanifah dan Imam asy Syafi'i | 73 |
| B. Implikasinya di Era Modern | 77 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran-saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| 1. Terjemahan | I |
| 2. Biografi Ulama | IX |
| 3. Curriculum Vitae | XII |

ABSTRAK

Haji merupakan salah satu ajaran Islam sekaligus sebagai tradisi besar yang masih harus terus dijaga selama ribuan tahun. Haji berasal dari ritual yang dilakukan Nabi Ibrahim AS, bahkan sejak Nabi Adam AS, dan masih eksis sampai dewasa ini.

Ritual haji sendiri, secara paripurna di syari'atkan oleh Allah lewat Nabi Muhammad SAW, melalui manasik yang beliau lakukan. Manasik yang dilakukan Nabi adalah contoh ideal dari pelaksanaan ibadah haji yang harus diikuti oleh umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji, sebagai kewajiban sekali seumur hidupnya ketika ia berkemampuan.

Ulama' fiqih tidak menemukan perbedaan dalam masalah mendasar atau aturan pokok, sehingga manasik yang harus dilakukan oleh jama'ah haji relatif baku dan sama. Perbedaan muncul menyangkut derivasi-derivasi permasalahan dari hal-hal pokok yang terkait dengan berbagai faktor yang melingkupinya.

Sebagaimana tawaf ifadah, mayoritas ulama' sepakat menjadikannya sebagai rukun haji. Yang menjadi ikhtilaf adalah unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, salah satunya adalah adanya kesucian (taharah). Sedangkan kodrat seorang wanita setiap bulannya pasti kedatangan haid (tidak suci). Bagaimanakah dan apa yang harus dilakukan oleh seorang wanita ketika waktu tawaf ifadah tiba, sedangkan ia kedatangan haid?

Dalam masalah ini, penyusun hanya membatasi pemikiran kedua tokoh yang cukup representatif. *Pertama*, Imam Abu Hanifah yang dikenal sebagai *fugaha ra'yi*, mengumumkan umum al-Qur'an dan tidak mengkhususkannya dengan hadis ahad. *Kedua*, Imam asy-Syafi'i yang dikenal sebagai *fugaha hadis*, mengkhususkan 'amm al-Qur'an dengan hadis-hadis ahad.

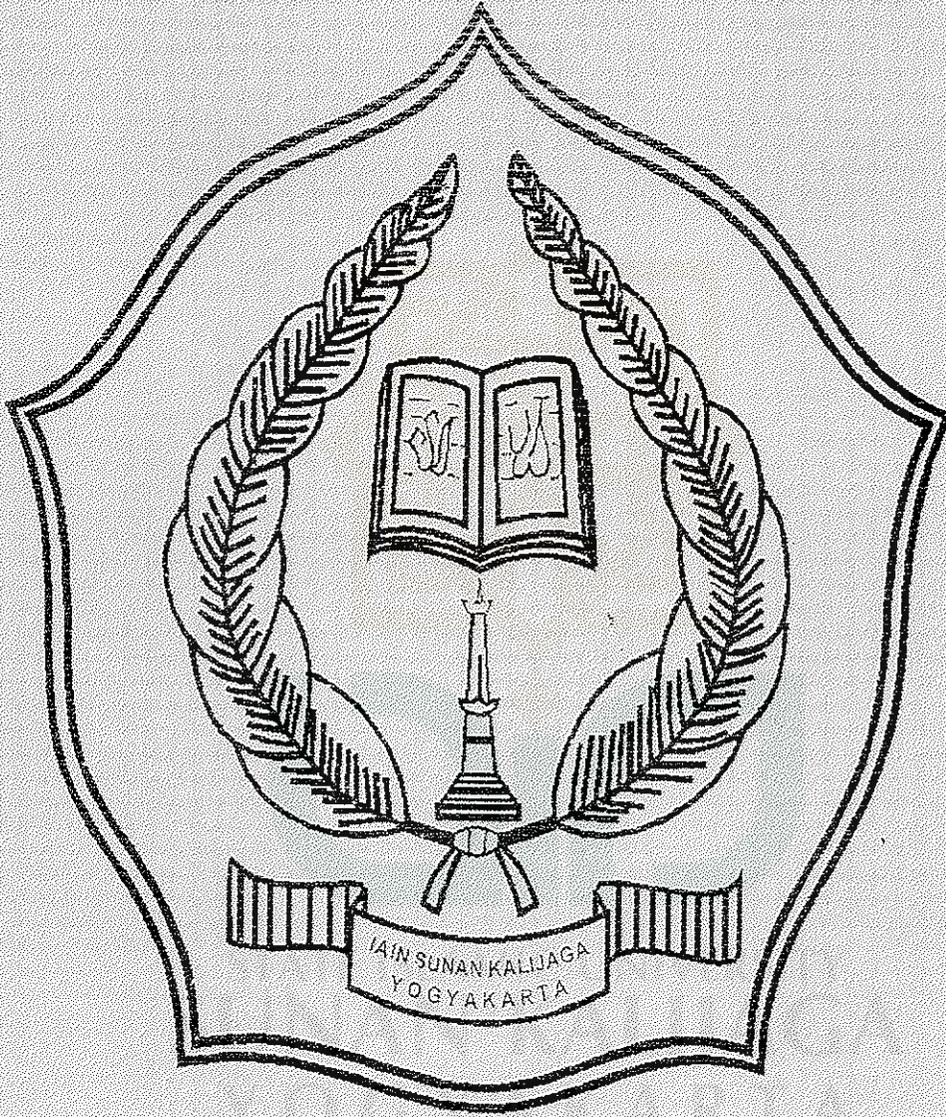
Menurut Imam Abu Hanifah, wanita yang sedang haid, diperbolehkan melaksanakan tawaf ifadah, akan tetapi dikenakan dam atasnya. Dan tawafnya dianggap sah.

Sedangkan menurut Imam asy-Syafi'i, hal itu tidak diperbolehkan karena taharah adalah syarat sah tawaf. Jadi jika wanita yang haid tetap melaksanakannya maka tawafnya tidak sah.

Perbedaan yang mendasar dari kedua pendapat di atas adalah terletak pada dalil yang mereka gunakan.

Berdasarkan analisis perbedaan di atas, sebenarnya pembolehan Imam Abu Hanifah tersebut adalah atas dasar darurat (terbukti dengan adanya dam), dimana jika hal itu dapat dihindari maka tidak dinamakan darurat.

Di zaman modern seperti sekarang ini, teknologi yang semakin canggih, telah ditemukan cara-cara atau obat untuk mengatur siklus haid. Sehingga seorang wanita dapat melaksanakan manasik haji (tawaf ifadah) secara optimal.



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal dan selalu bertujuan untuk kemaslahatan (kebaikan) bagi umatnya senantiasa memberikan ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang menjadi dasar dan pedoman bagi pengikutnya dalam bersikap dan menyelesaikan segala permasalahan dalam aspek kehidupan.

Di antara kandungan ajaran Islam adalah syari'at, yakni aturan-aturan yang berupa perintah dan larangan, baik yang didasarkan pada al-Qur'an maupun as-Sunnah. Hukum syari'at secara prinsip dapat dirangkum dalam 2 hal, yakni:¹ *pertama*, ibadah. Yaitu ibadah dalam arti khusus, artinya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. *Kedua*, muamalah, yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain dan sesama manusia. Hukum ini terinci kepada hukum perdata, hukum perkawinan, hukum waris, hukum pidana (jinayat) dan hukum siyasah (politik).

Ibadah dalam hal ini tidak boleh direkayasa oleh siapapun, sebab ia merupakan perintah khusus dari Allah dan Rasul-Nya dengan tata cara yang telah ditentukan seperti : salat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

¹Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 92

Semua ibadah mulai dari salat, puasa, zakat dan haji, walaupun warna dan bentuknya berbeda, tetapi tujuannya sama yaitu ibadah kepada Allah dan tawakal kepada-Nya.

Salat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ²

Demikian dalil yang menegaskan tentang kewajiban salat. Dan hukum wajib ini menimbulkan konsekuensi bahwa orang yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkan akan mendapat dosa.

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Bahkan salat dan zakat dijadikan oleh al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pelambang dari keseluruhan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ³

Pelaksanaan salat melambangkan hubungan seseorang dengan Tuhannya, sedangkan zakat adalah lambang harmonisnya hubungan dengan sesama manusia.

Kemudian rangkaian lain dari kegiatan ibadah adalah puasa yang secara lahiriah adalah ibadah badaniyah, namun secara batiniah nilainya terletak dalam jiwa pelakunya, yang tentu tidak diketahui kecuali oleh Allah.

² Al-Bayyinat (98) : 5

³ Al-Baqarah (2) : 43

Sedangkan ibadah haji nampaknya punya karakter yang sama dengan salat dan puasa. Rasional atau tidak, rangkaian manasiknya itu tidak dapat diubah dan akan terus begitu sampai umat Muhammad itu berakhir.

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan setiap umat Islam yang merdeka, balig, berakal serta mempunyai kemampuan. Allah menjelaskan dalam firman-Nya :

... والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً....⁴

Di samping itu Hadis Nabi juga menjelaskan :

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان⁵

Haji sebagai penutup rukun Islam memang tepat pada tempatnya, karena dengan melakukan haji, maka tercapailah persaudaraan yang abadi dan persamaan umat manusia sedunia.⁶

Dalam beribadah haji, ulama mengatakan bahwa seseorang yang melaksanakan ibadah haji sebenarnya ia meninggalkan pekerjaan, keluarga dan tetangga untuk menuju Baitullah (rumah Allah) memenuhi panggilan-Nya. Haji pada hakekatnya merupakan gladi bersih (latihan) untuk kembali

⁴Ali Imran (3) : 97

⁵ Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (ttp.: Dār al-Fikr, 1981) I: 8, "Kitāb al-Imān," "Bāb Qaula an-Nabiyyu Bunia al-Islām 'Alā Khamsin." Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (ttp.: Syirkah an-Nur Asia, t.t.). I:26, "Kitāb al-Imān," "Bāb Qaula an-Nabiyyu Bunia al-Islām 'Alā Khamsin." Hadis riwayat Ibnu Umar

⁶ Abdullah Siddik, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1982) hlm.153

kepada Allah SWT. Di samping merupakan latihan kematian setiap orang karena meninggalkan tanah air, keluarga dan tetangga dengan satu niat yaitu memenuhi panggilan Allah.⁷

Selain itu, dengan perjalanan haji akan dapat menambah ketaatan seseorang. Setiap kali tamat membaca al-Qur'an dalam ibadah haji, seseorang akan bersedekah. Maka semakin sering seseorang menamatkan al-Qur'an, semakin banyak pula sedekahnya (pahalanya).⁸

Haji, dalam arti harfiahnya yaitu mengunjungi tempat tertentu yang dihormati, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, telah ada sejak dahulu kala. Masing-masing dengan cara dan aturannya sendiri.

Ibadah haji pertama kali dikumandangkan oleh Nabi Ibrahim AS. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim AS membangun Ka'bah di Kota Makah agar manusia mengunjunginya, bertawaf di sekelilingnya dengan berzikir ketika melakukannya. Lalu Nabi Ibrahim AS menjadikan Kota Makah sebagai tempat tinggal keluarganya, dan beliau menyampaikan perintah Allah SWT agar manusia mengunjungi Ka'bah dan beribadah kepada Allah.

Maka sejak saat itu manusia berdatangan dari segala penjuru untuk mengunjungi Ka'bah dan berzikir di sana. Namun sesudah masa beliau, prakteknya sedikit banyak telah mengalami perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah praktek ritual yang dipandang bertentangan dengan

⁷Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

⁸Abu Abaillah al-Bukhari, *Mahasin al-Islām wa Syara'i al-Islam* (Beirut: Dār al-kutub, t.t.). Alib Bahasa Rasihan Anwar, *Keagungan dan Keindahan Syari'at Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 62

penghayatan nilai kemanusiaan yang universal. Seperti orang melakukan wukuf di Muzdalifah, tidak seperti yang dilakukan orang-orang pada umumnya yaitu di Padang Arafah. Selain itu, ketika melakukan tawaf mereka melakukannya dengan telanjang (sebagai lambang tekad untuk melepaskan dosa yang mereka lakukan sebelumnya). Mereka juga meletakkan patung-patung dan berhala-berhala di sekitar Ka'bah yang kemudian menyembahnya dengan asumsi bahwa berhala-berhala itu perantara antara mereka sendiri dengan Allah.⁹ Sehingga datanglah ajaran Islam sesudah itu yang dibawa oleh Nabi Muhammad, guna memperbaharainya dan menghidupkan kembali dakwahnya. Sebagaimana firman Allah :

قل إني هادي ربي إلى صراط مستقيم دينا قيما ملة إبراهيم حنيفا....¹⁰

Dapat disaksikan bahwa di antara manasik haji ada juga yang merupakan *napak tilas*, diantaranya menelusuri rute yang dilalui Ibrahim dan Ismail ketika hendak melaksanakan perintah Allah untuk mengorbankan nyawa Ismail, yang di tengah jalan dihadang oleh setan. Namun keduanya berhasil mengalahkannya dengan melontarinya dengan batu secara berulang-ulang. Peristiwa itulah yang kemudian dilambangkan dengan manasik haji sampai sekarang yaitu melontar jumrah dan menyembelih hewan kurban di Mina.

⁹Syeh Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidatu wa Syari'atu*. Alih Bahasa Bustami A. Gani, Hamdani Ali, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta : Bulan Bintang : 1968) II: 62

¹⁰ Al-An'am (6) : 161

Menurut pendapat jumhur Ulama, ibadah haji mulai difardukan pada tahun keenam Hijriyah.¹¹ Pada tahun itulah turun ayat :

وَأْتَمُوا الْحَجَّ وَالْعَمْرَةَ لِلَّهِ....¹²

Menurut Ibn al Qayyim, ibadah haji difardukan pada tahun kesembilan Hijriyah atau tahun kesepuluh Hijriyah, yaitu tahun Nabi Muhammad SAW melaksanakan hajinya yang terakhir yang kemudian terkenal dengan haji wada'.

Syari'at Islam mewajibkan haji atas setiap Mukallaf, sekali dalam seumur hidup. Seluruh ulama sepakat bahwa haji itu tidak berulang-ulang, diwajibkan sekali saja seumur hidup kecuali kalau dinazarkan. Selain dari satu kali, dipandang sunat, sebagaimana sabda Rasulullah :

أيها الناس قد فرض عليكم الحج فحجوا....¹³

Kewajiban haji dilakukan pada waktu tertentu, yaitu bulan Syawal, Zulqa'dah dan Zulhijjah. Sebagaimana firman Allah :

الحج أشهر معلومات....¹⁴

Sebagaimana dinyatakan dalam Hadis:

¹¹Teungku Muh. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999) hlm. 6

¹² Al-Baqarah (2) : 196

¹³Imam Muslim, *Shahih Muslim* (ttp.: Syirkah an-Nur, t.t.) I: 562, "Kitab al-Hajj." "Bab Farada al-Hajju Marratan Fi al-Umri." Hadis Riwayat Abu Hurairah

¹⁴ Al-Baqarah (2) : 197

أشهر الحج : شوال و ذو القعدة وعشر من ذي الحجة¹⁵

Seperti halnya dalam salat, ibadah haji juga mempunyai rukun-rukun yang harus dikerjakan orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Diantara rukun-rukun haji yaitu : Ihram, wukuf di Arafah, tawaf ifadah dan sa'i.¹⁶

Tawaf ifadah dipandang sebagai rukun haji, mengingat firman Allah :

ثم ليقضوا تفثهم وليوفوا نذورهم وليطوفوا بالبيت العتيق¹⁷

Apabila hendak melaksanakan tawaf ifadah, sebaiknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan-persyaratannya, yang salah satu diantaranya adalah suci dari hadas, junub, haid dan nifas baik pada pakaian, badan, tempat serta menutup aurat.

Menurut Imam Abu Hanifah, hal itu bukanlah syarat dalam tawaf. Suci dari hadas dan najis hakiki pada badan dan pakaian, hanyalah sunah muakkad. Jadi, pada saat yang mendesak, sedang haid belum selesai, maka ia boleh untuk tetap melaksanakan tawaf ifadah, akan tetapi dikenakan dam dengan

¹⁵Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Ttp: Dār al-Fikr, 1981) II : 150, "Kitāb al-Hajj," "Bāb Qaula Allah Ta'ālā al-Hajju Asyhuru Ma'lūmāt." Hadis Riwayat Ibnu Umar

¹⁶Imam Abu Hanifah menyatakan rukun haji ada 2: wukuf di Arafah dan tawaf Ifadah. Sedangkan Imam asy-Syafi'i menyatakan rukun haji ada 6: ihram, wukuf di Arafah, tawaf ifadah, sa'i, mencukur rambut dan tertib. Lihat Abdul ar-Rahmān al-Jaziri, *al-Fiqhu 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah* (Beirut: Dasar Ibnu Hazm, 2001) hlm. 359

¹⁷Al-Hajj (47) : 29

menyembelih seekor unta atau sapi atau tujuh ekor kambing. Dan tawafnya sah.

Sedangkan tiga imam mazhab lainnya (termasuk Imam asy-Syafi'i) memandang bahwa suci dari najis dan hadas adalah syarat sah tawaf. Apabila seseorang melakukan tawaf dengan tidak memenuhi salah satu syarat tersebut, maka tawafnya batal dan tidak sah. Adapun dalil yang dijadikan dasar pendapat mereka masing-masing berbeda. Imam Abu Hanifah dalam hal ini berpedoman pada nas al-Qur'an :

...وليطوفوا بالبيت العتيق¹⁸

Dengan argumentasi bahwa al-Qur'an menyuruh tawaf secara mutlak tanpa pembatasan adanya persyaratan kesucian. Sedangkan menurut ketiga imam lainnya berpegang pada hadis :

...إن هذا أمر كتب الله على بنات آدم فاقضي ما يقضي الحاج غير أن لا

تطوفي بالبيت...¹⁹

Dari uraian di atas penyusun memandang perbedaan pendapat utama di kalangan kedua imam tersebut dapat dijadikan obyek penelitian yang relevan dalam wujud karya ilmiah dengan judul **"TAWAF IFADAH BAGI**

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t.p.: Dār al Fikr, 1981) I: 77, "Kitāb al-Haiḍ," "Bāb al-Amru Li an-Nisā' Iza Nafista." Imam an-Nasai, *Sunan an-Nasa'i* (Beirut : Dār al Ma'rifat, t.t.) I : 198, hadis nomor 347, "Kitāb al-Haiḍ wa al-Istihāḍah," "Bāb Bada'a al-Haiḍ

WANITA HAID” (Studi Komparatif antara Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi’i).

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, untuk membatasi pembahasan dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah argumen atau pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi’i tentang pelaksanaan tawaf ifadah bagi wanita haid?
2. Bagaimanakah implikasi hukum dari kedua pendapat di atas pada zaman modern ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan, agar penelitian tersebut tidak menyimpang dari harapan yang dikehendaki. Adapun tujuannya yaitu :

1. Untuk menjelaskan pandangan Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi’i tentang pelaksanaan tawaf ifadah bagi wanita haid dalam manasik haji.
2. Memberikan tawaran pemikiran salah satu solusi terhadap adanya obat pengatur siklus haid di zaman modern ini.

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Untuk memberikan hazanah keilmuwan bagi pecinta ilmu dalam bidang manasik haji.

2. Untuk memberikan jawaban atas pokok-pokok masalah yang telah ditetapkan dan memberikan wawasan yang luas bagi penyusun khususnya dan para pecinta ilmu pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Dalam literatur Islam telah banyak sekali karya-karya fuqaha yang membahas tentang masalah tawaf ifadah, baik itu tentang waktu dan cara pelaksanaan, syarat sahnya dan lain-lain. Namun, secara spesifik tidaklah banyak yang membahas pendapat para imam tentang pelaksanaan tawaf ifadah bagi wanita haid.

Di antara karya-karya fiqih yang membahas tentang hal tersebut antara lain dalam Kitab *al-Fiqhu 'alā al-mazāhib al-Arba'ah*. Karya Abdul ar-Rahman al Jaziri yang di dalamnya mengekspose pendapat para imam mazhab tentang berbagai masalah fiqhiyah. Di dalamnya juga dibahas perbedaan pendapat ulama imam mazhab tentang pelaksanaan dan keabsahan tawaf ifadah bagi wanita haid.

Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* juga menjelaskan tentang syarat sah tawaf ifadah yang salah satu diantaranya yaitu suci dari najis, hadas besar dan hadas kecil. Jika tak memenuhi persyaratan tersebut, maka tawafnya tak sah dan harus mengulang hajinya pada tahun depan.

Dalam kitab *Mugnī al-Muhtāj* karya al-Khatib dan kitab *Nihāyah al-Muhtāj* karya ar-Ramli menjelaskan bahwa tawaf ifadah adalah sama halnya dengan salat. Jadi harus suci dari najis, hadas besar dan hadas kecil.

Lebih lanjut Kitab *Bada'ī as-Ṣanā'ī* karya Imam Alaudin Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi dan Kitab *Radd al-Mukhtār* karya Ibnu Abidin, masing-masing menjelaskan bahwa suci dari hadas besar, kecil dan najis dalam tawaf bukan merupakan syarat dan yang meninggalkannya wajib membayar dam. Dalam literatur Indonesia penulis banyak melihat buku-buku yang membahas masalah ini diantaranya adalah *Mari Memabrurkan Haji* karya Mutawakkil Ramli LC yang menguraikan tentang hukum-hukum dan tata cara haji serta pendapat-pendapat yang berkaitan dengan manasik haji, yang telah difatwakan oleh para imam mazhab. Dalam buku tersebut juga memberikan uraian yang mengupas seluk-beluk ibadah haji dalam Islam berdasarkan dalil Naqli dan Aqli yang menguatkannya.

E. Kerangka Teoretik

Islam diyakini sebagai agama yang universal, yang tak terbatas oleh waktu dan tempat tertentu. Al-Qur'an menyatakan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, adalah berlaku untuk seluruh umat manusia dimanapun berada sebagaimana firman Allah :

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين²⁰

Islam juga akan berhadapan dengan masyarakat modern, yang mana akan menuntut agama Islam untuk dapat menghadapinya. Secara sosiologis diakui bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang dapat

²⁰Al-Anbiyā' (21) : 107.

mempengaruhi pola pikirnya.²¹ Syari'at Islam harus dapat membuat pemecahan atas masalah yang datang akibat perubahan tersebut. Sehingga dapat membuktikan bahwa syari'at tak bertentangan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Di sisi lain, Islam adalah agama tauhid yang murni. Agama yang tidak mengakui adanya perantara antara hamba dan Tuhannya.²² Hubungan manusia dengan Tuhannya bukan hanya hubungan yang logis dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, serta menjauhi laranganNya. Namun, hubungan itu sebagai hubungan kecintaan dan kerinduan.²³ Islam tidak melarang cinta ini, bahkan menyerukan dan menguatkannya. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan:

...وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ....²⁴

Dalam hal ini haji dan manasiknya adalah suatu hal yang paling baik untuk merealisasikan keinginan dan menghibur kerinduan serta kecintaannya pada Allah. Allah berfirman :

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ

²¹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 40.

²² Kecuali para Rasul dan Nabi, dalam arti bahwa mereka adalah perantara antara Allah dan hamba-hambanya di dalam menyampaikan amanat, memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

²³ Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Ibadah Salat, Zakat, Puasa, Haji* (Bandung : Ar-Risalah, 1985) hlm. 256

²⁴ Al-Baqarah (2) : 165

يأتين من كل فج عميق ليشهدوا منافع لهم ويذكروا اسم الله في أيام
معلومات وعلي ما رزقهم من بهيمة الأنعام وكلوا منها و أطعموا البائس
الفقير ثم ليقضوا تفثهم و ليوفوا نذورهم وليطوفوا بالبيت العتيق^{٢٥}

Haji adalah rukun Islam kelima yang merupakan perwujudan sikap pasrah dan tunduk seorang hamba kepada Tuhannya. Haji merupakan ibadah jasmaniah seperti salat dan puasa, sekaligus ibadah maliyah (harta) seperti zakat, sebab haji menuntut dinafkakkannya harta di jalan Allah.

Salah satu sentral kegiatan haji adalah tawaf yaitu mengelilingi Ka'bah yang dimulai dari Hajar aswad dan berakhir juga di Hajar aswad. Adapun seseorang yang akan melaksanakan tawaf harus memenuhi syarat-syaratnya, antara lain dia harus bersuci. Sebagaimana hadis Rasulullah :

أنَّ أوَّلَ شَيْءٍ بدأ به حين قدم انه أنبي صلي الله عليه وسلم توضع ثم طاف

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
بالبیت....^{٢٦}

Dalam pengertian ini orang berhadass kecil tidak boleh melakukan tawaf, kecuali dia berwudu. Jadi dengan demikian orang yang berhadass besar, seperti halnya wanita yang sedang haid tidak boleh melakukan tawaf atau

²⁵ al-Hajj (22) : 26-29

²⁶ Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (ttp.: Dār al-Fikr, 1981) II : 169, "Kitāb al-Hajj," "Bāb at-Ṭawāf 'Alā Wuḍū'." Hadis dari Aisyah.

tawafnya batal atau tidak sah. Hal ini berlaku juga bagi orang yang lupa.²⁷

Sebagaimana Hadis yang menyatakan :

إفعلني كما يفعل الحاج غير أن لا تطوفني بالبيت حتى تطهري²⁸

Apabila seorang wanita sebelum melaksanakan tawaf ifadah, kedatangan haid, maka menurut Jumhur ulama fiqih, ia harus menunggu sampai haidnya selesai dan bersuci, baru melakukan tawaf ifadah. Bahkan jika rombongan jamaah haji ini akan berangkat pulang, maka wanita ini boleh pulang, namun masih dalam keadaan ihram dan tidak boleh melakukan sesuatu yang menggugurkan ihramnya. Tawaf ifadah ini menurut Jumhur ulama termasuk rukun haji, tidak bisa diganti dengan dam.

Akan tetapi, menurut Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim, jika keadaan telah mendesak dan rombongan jamaah haji akan pulang, maka wanita ini boleh melaksanakan tawaf ifadah dengan syarat harus membersihkan tempat keluarnya haid, lalu menutupnya dengan rapat sehingga ketika tawaf tidak dikhawatirkan darah haid mengotori tempat tawaf.

Dewasa ini waktu ibadah haji sangat terbatas, berangkat dan pulangnyanya sudah diatur oleh pihak-pihak yang mengurusnya. Sehingga di Makah seseorang tidak dapat leluasa melakukan sesuatu kecuali sekedar menyelesaikan kewajiban haji.

²⁷ Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid* (t.p.: Sirkah an-Nur Asia, t.t.). I : 313.

²⁸ Imam al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī* (t.p.: Dār al-Fikr, 1981) I: 171, "Kitāb al-Hajj," "Bāb Taqḍī al-Hāid al-Manāsik Kullahā Illa aṭ-Ṭawāf." Hadis dari Aisyah.

Dengan kondisi demikian dan berkat adanya kemajuan ilmu yang pesat pada zaman modern sekarang ini, khususnya ilmu dalam bidang kedokteran, para dokter telah menemukan cara-cara untuk mengundurkan kebiasaan datangnya haid. Jadi ketika seorang wanita yang akan melaksanakan tawaf ifadah dan diperkirakan saat itu keluar darah haid, maka dianjurkan untuk memakai alat pengaman (obat pencegah haid) untuk hati-hati sehingga wanita akan dapat menjalankan ibadah-ibadah seperti tawaf ifadah di bulan Zulhijjah. Hal ini berdasarkan hukum *Sadd al-zari'ah* (mencegah sesuatu yang menjadi jalan kerusakan untuk menolak kerusakan atau menyumbat jalan yang menyampaikan seseorang kepada kerusakan).²⁹ Sehingga pada waktu yang dibutuhkan, seorang wanita tidak mempunyai kendala apapun. Demikian mengikuti hukum darurat (keterpaksaan).

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan kajian yang diteliti.

2. Tipe penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu menggambarkan kedua pendapat dan mengungkapkan pendapat mereka serta dasar-

²⁹ M. Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.p.: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.). hlm. 287-288

dasarnya sehingga setelah dianalisis dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

3. Teknik pengumpulan data

Data-data yang penyusun kumpulkan untuk menyusun skripsi ini terdiri dari 2 kategori:

- a. Data primer, berupa al-Umm dan ar-Risalah yang merupakan karya besar Imam asy-Syafi'i. Selain itu digunakan pula al-Mabsut karya Syamsu ad-Din asy-Syarakhsi. Beliau termasuk ulama bermazhab Hanafiyah sebab karya-karya Imam Abu Hanifah sendiri sulit ditemukan.
- b. Data sekunder, yaitu yang ada relevansinya dengan masalah di atas, dari Imam Abu Hanifah yaitu : *Radd al-Mukhtār, Syarh Fath al-Qādir dan Bada'i as-Ṣanā'ī*. Sedangkan dari Imam asy-Syafi'i yaitu : *Nihāyah al-Muhtāj, Mugnī al-Muhtāj dan al-Muhazẓab*.

4. Pendekatan penelitian

Untuk memperoleh kejelasan dalam pemasalahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu cara mendekati masalah berdasarkan buku-buku atau kitab-kitab yang dikaji dengan memandang dari segi nilai, relevan atau kurang relevan dengan norma-norma yang berlaku dalam syari'at Islam.

5. Analisis data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode :

- a. Deduksi yaitu dengan cara menganalisis data umum berupa prinsip-prinsip atau teori-teori yang dijadikan landasan oleh kedua imam tersebut kemudian dikhususkan kepada fakta yang ada.³⁰
- b. Komparasi, dipakai untuk menganalisis data yang berbeda-beda dengan jalan membandingkan antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i tentang tawaf ifadah bagi wanita haid yang dijadikan sumber, untuk kemudian diambil suatu pendapat yang lebih kuat ataupun jalan tengahnya sehingga menjadi kesimpulan yang relevan terhadap masyarakat Islam.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

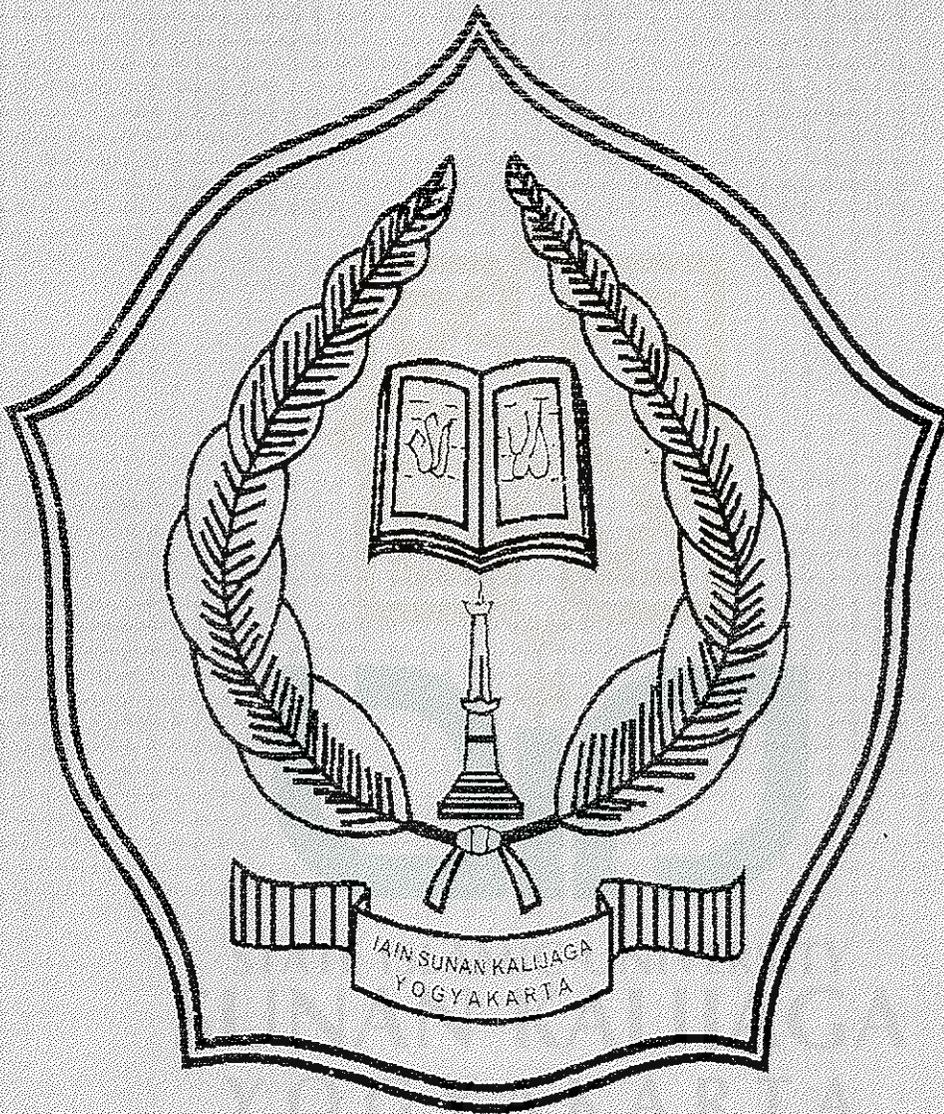
Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah yang akan dicari jawabannya, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang menjadi obyek penelitian, kerangka teoretik sebagai landasan pembahasan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Setelah pendahuluan, pembahasan dimulai pada bab kedua yang memberikan uraian tentang haid dan tawaf ifadah. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan kriteria haid yang dimaksud dan gambaran tentang tawaf ifadah. Dalam bab ketiga menjelaskan dan memaparkan tentang

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. Ke- 28 (Yogyakarta : Andi Offset, 1995) hlm. 4.

³¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung : Tarsito, 1980) hlm. 143.

kehidupan dan aktivitas kedua imam mazhab yang menjadi obyek penelitian, dasar-dasar pemikirannya dan pandangannya tentang tawaf ifadah bagi wanita haid. Inti penelitian ini tertuang dalam bab keempat yang memuat analisis perbandingan terhadap kedua pandangan kedua imam Mazhab tersebut dan implikasinya di era modern. Pembahasan dalam skripsi ini diakhiri dengan bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah penyusun membahas tawaf ifadah bagi wanita haid studi komparatif antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan yang mendasar antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i terletak pada dasar atau dalil yang mereka gunakan tentang bagaimana pelaksanaan tawaf ifadah bagi wanita haid. Perbedaan tersebut adalah:
 - a. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa seorang wanita yang kedatangan haid sebelum melaksanakan tawaf ifadah dan wanita tersebut khawatir ditinggal rombongan, maka ia boleh melakukan tawaf, tetapi ia harus membayar dam. Alasan mereka adalah karena wanita ini mempunyai uzur yang sulit untuk dihindari. Di samping itu apabila ia kembali ke negerinya tidak mungkin lagi baginya untuk datang melaksanakan tawaf, apalagi kalau wanita itu berasal dari negeri yang jauh.
 - b. Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa wanita yang kedatangan haid dan belum melaksanakan tawaf ifadah, maka wanita tersebut harus menunggu sampai ia suci dari haidnya. Apabila rombongan wanita tersebut akan pulang ke negerinya, sedangkan wanita tersebut belum

juga suci dan ia takut terpisah dari rombongannya, maka ia boleh pulang dan kembali lagi pada suatu waktu dalam keadaan suci untuk melaksanakan tawaf ifadah. Dan selama wanita tersebut belum melaksanakan tawaf ifadah, maka ia masih dalam keadaan ihram (tidak boleh berhubungan badan dengan suaminya).

2. Argumentasi yang digunakan oleh kedua imam tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan pendapat yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i mengenai masalah tersebut dapat diimplikasikan di era modern ini dengan kesimpulan bahwa seorang wanita yang sedang haid dan ia belum melaksanakan tawaf ifadah, maka ia boleh memilih satu di antara dua hal yaitu: *pertama* suntik untuk menghentikan darah haid. *Kedua*, menyumbat darah haid sehingga darahnya tidak menetes.

B. Saran-saran

1. Bagi setiap muslim, yang melaksanakan ibadah haji hendaknya memahami secara mendalam tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan haji dan seluk beluknya. Supaya pelaksanaan ibadah haji semakin mapan dan cukup. Sehingga diharapkan pelaksanaan haji akan tercapai dengan tenang, khusu' dan tanpa keraguan serta mendapatkan haji yang mabrur.
2. Perbedaan pendapat atau pemikiran yang telah disebutkan menunjukkan bahwa hukum Islam sangat fleksibel dan tidak kaku dalam

implementasinya, tetapi tetap menjaga prinsip-prinsip dan konsep dasar yang ada dalam hukum Islam tersebut. Sehingga diharapkan agar para jama'ah haji lebih terbuka pemikiran, sikap dan tindakannya, tidak gampang menyalahkan orang lain dan mampu berbuat maksimal dalam ibadahnya.

Berkat Rahmat dan Hidayah Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusun mengucapkan syukur alhamdulillah dan banyak terima kasih kepada semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis khususnya dan bagi khalayak kaum muslimin pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. KELOMPOK AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah atau Penafsir al Qur'an, t.t.

Ibn Taimiyah, *Muqadimah Uṣūl at-Tafsīr*, Kuwait: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1391 H / 1972 M.

B. KELOMPOK HADIS DAN ILMU HADIS.

Al-'Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, 14 juz, ttp.: al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.

_____, *Tahzīb at-Tahzīb*, cet. ke-1, 20 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H/ 1994 M.

Al-Baihaqī, Abī Bakrīn Aḥmad bin al-Ḥusein bin 'Alī, *as-Sunan al-Kubrā*, 15 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1416 H/ 1996 M.

Al-Bukhārī, Abu 'Abdillah Muḥammad Ibn Isma'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 jilid, ttp.: Dār al-Fikr, 1981M.

Ibnu Saurah, Abu 'Isā Muḥammad at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Khātīb, Muḥammad 'Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409H/ 1989M.

Muslim, Abū al-Ḥusein, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2 jilid, Indonesia: Syirkah an-Nur, t.t.

An-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawāwī*, 18 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1372H/ 1972M.

As-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1414H/ 1994M.

As-Suyūṭī, Jalāludin, *Sunan an-Nasa'ī*, cet. ke-1, 2 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H/ 1930 M.

C. KELOMPOK FIQH DAN USUL AL-FIQH

- ‘Adussalām, Muḥyiddīn, *Mauqīf al-Imam asy-Syāfi’ī min Madrasah al-‘Iraq al-Fiqhiyah*, Mesir: Majelis Syu’un al-Islamiyah, t.t.
- Abu Zahrah, Muḥammad, *Uṣūl al-Fiqh*, ttp.: Dār al Fikr al ‘Arabi, t.t.
- Abu Zeid, Farūq, *Hukum Islam antara Tradisional dan Modernis*, alih bahasa Husein Muhammad, cet. Ke-1, Jakarta: P3M, 1986M
- Baz, Abdul Aziz bin Abdullah, *Fatwa-fatwa Haji dan Umrah*, cet.ke-3, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 1424 H / 2003 M
- Al-Bukhārī, Abu ‘Abdillah, *Keagungan dan Keindahan Syari’at Islam*, alih bahasa Rasihan Anwar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999 M.
- Coulson, Noel J, *Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah*, alih bahasa Hamid Ahmad, cet. Ke-1, Jakarta: P3M, 1987 M.
- Al-Gazzālī, Muḥammad ibn Muḥammad, *Rahasia Haji dan Umrah*, alih bahasa Muhammad Baqir, cet.ke-4, Bandung: Kharisma, 1996 M.
- Ḥasan, Aḥmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, alih bahasa Agah Garnadi, cet. ke-1, Bandung: Pustaka, 1405 H/ 1984 M.
- Ibnu ‘Ābidīn, Muḥammad ‘Āmir, *Ḥāsiyah Radd al-Mukhtār ‘alā Darr al-Mukhtār*, 7 juz, Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1996 M.
- Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, ttp.: Syirkah an-Nur Asia, t.t.
- Ibn al-Humam, *Syarh Fath al-Qādir*, 5 jilid, ttp.: Dār al Fikr, t.t.
- Al-Jāziri, ‘Abdurrahmān, *al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, 5 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1972.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *I’lām al-Muwaqī’in*, 2 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, 1411 H / 1991 M.
- Djamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997 M.
- Al-Kasani, Alauddīn Abu Bakar Ibnu Mas’ūd, *Bada’i as-Ṣana’i fī Tartib asy-Syara’i*, 6 juz, Beirut: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1982 M.
- Khallaf, ‘Abdul Wahāb, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, cet. ke-12, Kuwait: Dār al-Qalam, 1398 H/ 1978 M.

- Al-Khātīb, asy-Syarbini, *Mugnī al-Mukhtāj*, 4 juz, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1985 M.
- Khudari Bek, Muḥammad, *Tarikh Tasyri'*, Mesir: at-Tijariyah al-Kubra, 1965 M.
- Mu'in Umar dkk, *Usul fiqh 1, 2* jilid, Jakarta: Departemen Agama RI, 1983 M.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali, *Ibadah Salat Zakat Puasa Haji*, Bandung: ar-Risalah, 1985 M.
- Nasution, Muslim, *Haji dan Umrah Kegungan dan Nilai Amalannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999 M.
- An-Nawāwī, Muḥyiddin, *al-Majmu' Syarh. al-Muḥaẓẓab*, Damasqus: al-Munīriyah, t.t.
- Ramli, Mutawakkil, *Mari Memabrurkan Haji*, Jakarta: CV. Mustika Bahmid, 2002 M.
- Ar-Ramli, Syihābuddīn, *Nihāyah al-Mukhtāj*, 5 juz, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938 M.
- Syaḷṭuṭ, Syeh Maḥmud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, alih bahasa Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1968 M.
- Asy-Syairazi, Ibrāhīm Yūsuf, *al-Muḥaẓẓab fi Fiqh asy-Syāfi'*, 2 jilid, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Sābiq, as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, 3 jilid, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- As-Sarakhsi, Syamsuddīn, *al-Mabsūṭ*, 6 juz, Beirut: Dār al Ma'rifah, t.t.
- Schachat, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, London: Oxford at The Clarendon Press, 1971 M.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, cet. ke-1, 2 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1973 M.
- _____, *Pengantar Hukum Islam 1*, cet. ke-5, 2 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.

_____, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, cet. ke-5, Jakarta: Bulan Bintang, 1978 M.

_____, *Pedoman Haji*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999 M.

Asy-syāfi'ī, Muḥammad ibn Idrīs, *ar-Risālah*, 3 juz, Edisi Muḥammad syākir, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

_____, *al-Umm*, 7 juz, Beirut: Dār al Fikr, t.t.

Az-Zuheili, Wahbah, *Uṣūl al-Fiqh al-Islām*, cet. ke-1, Damasqus: Dār al-Fikr, 1406H.

D. LAIN LAINNYA

Abū Zahrah, Muḥammad, *asy-Syāfi'ī Hayātuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuhu*, ttp.: Dār al-Fikr al-Arabi, t.t.

_____, *Turikh al-Mazāhib al-Islāmiyah fi Fiqh*, 2 jilid, ttp.: Dār al-Fikr al-Arabi, t.t.

Amal, Taufiq Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1997 M.

Ali Wafa, Maduri, Thaifur, *Tetes-tetes Darah Wanita*, cet. ke-2, Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996 M.

Chalil, Munawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. Ke-7, Jakarta: Bulan Bintang, 1990 M.

_____, *Ensiklopedi Islam*, Edisi Khusus, 2 jilid, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, cet. Ke-28, 2 jilid, Yogyakarta: Andi Offset, 1995 M.

Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, cet.ke-2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996 M.

Mujib, Abdul, Maria Ulfah, *Problematika Wanita*, Surabaya: Karya Abditama, 1994 M.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tem Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988 M.

- Rahmad, Jalaludin, *Renungan-renungan Sufistik*, cet. ke-1, Bandung: Mizan, 1994 M.
- Rasyid, Rahmad, *Indonesia Keluarga Berencana Ditinjau Dari Hukum Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1986 M.
- Sirry, Mun'in A, *Sejarah Fiqih Islam*, cet. ke-1, Surabaya: Risalah Gusti, 1995 M.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*, Bandung: Tarsito, 1980 M.
- At Tawil, Utsman, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 1997 M.
- Warson, Munawwir A, *Kamus Arab Indonesia al Munawwir*, Ttp: Pustaka Progresif, t.t.
- Yanggo, Huzaemah, Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet.ke-1, Jakarta: Logos, 1997 M.

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN

| NO | HLM | FN | TERJEMAHAN |
|-----|-----|----|---|
| | | | BAB I |
| 1. | 2 | 2 | Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah |
| 2. | 2 | 3 | Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. |
| 3. | 3 | 4 | Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. |
| 4. | 3 | 5 | Islam dibangun atas lima perkara : bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah, dan puasa Ramadan. |
| 5. | 5 | 10 | Katakanlah "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus". |
| 6. | 6 | 12 | Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. |
| 7. | 6 | 13 | Allah telah mewajibkan haji atas kamu, maka kerjakanlah! |
| 8. | 6 | 14 | (musim) haji adalah bulan yang dimaklumi. |
| 9. | 7 | 15 | Bulan-bulan haji yaitu : Syawwal, Zulqa'dah, dan sepuluh hari dari bulan Zulhijjah. |
| 10. | 7 | 17 | Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). |
| 11. | 8 | 18 | Dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah tua itu (Baitullah). |
| 12. | 8 | 19 | Sesungguhnya perkara ini (haid) adalah sesuatu yang |

| | | | |
|--------|----|----|---|
| | | | telah digariskan oleh Allah pada cucu wanita Adam, maka lakukanlah apa saja yang dilakukan oleh orang yang haji selain tawaf di Baitullah. |
| 13. | 11 | 20 | Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. |
| 14. | 12 | 24 | Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya pada Allah. |
| 15. | 12 | 25 | Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan) "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud". Dan berserulah pada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang ditentukan atas rizki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). |
| 16. | 13 | 26 | Bahwasannya Nabi SAW ketika sampai di Makah, pekerjaan yang mula-mula beliau kerjakan adalah berwudu kemudian tawaf di Ka'bah. |
| 17. | 14 | 28 | Kerjakanlah ibadah haji yang semestinya dikerjakan orang haji tetapi janganlah engkau tawaf di Baitullah sehingga engkau suci. |
| BAB II | | | |
| 18. | 19 | 1 | Mereka bertanya kepadamu tentang haid, katakanlah "Haid itu adalah kotoran" oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. |
| 19. | 19 | 2 | Sesungguhnya perkara ini (haid) adalah sesuatu yang telah digariskan oleh Allah pada cucu wanita Adam. |

| | | | |
|-----|----|----|--|
| 20. | 20 | 4 | Haid adalah darah yang keluar dengan sendirinya (secara alami) dari kelamin perempuan pada usia yang sudah diketahui secara adat kebiasaan (telah dimungkinkan untuk haid) walaupun keluarnya hanya satu tetes. |
| 21. | 20 | 5 | Haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang tidak dalam keadaan hamil, bukan masih kanak-kanak atau bukan sudah terlalu tua sehingga tidak haid lagi (menopause), bukan disebabkan melahirkan dan bukan pula dikarenakan sakit. |
| 22. | 20 | 6 | Haid adalah darah yang keluar dari kelamin perempuan yang sehat (selamat) dari penyakit yang mengharuskan keluarnya darah, ketika telah sampai pada usia sembilan tahun atau lebih tanpa sebab melahirkan. |
| 23. | 20 | 7 | Haid adalah darah yang menurut tabiatnya yang keluar dari rahim perempuan ketika sehatnya dan ia tidak hamil, pada waktu yang telah ditentukan tanpa sebab melahirkan. |
| 24. | 21 | | Haid dalam arti etimologi berarti sesuatu yang mengalir, sedang dalam arti terminologi haid berarti darah yang keluar dari ujung rahim wanita dalam keadaan sehat tanpa sebab melahirkan atau sakit, dan keluarnya dalam batas waktu tertentu. |
| 25. | 23 | 13 | Lihat bab I halaman 8 foot note 19. |
| 26. | 24 | 15 | Jika darah haid maka warnanya hitam dikenal, bila demikian maka hentikanlah salat! Jika tidak, berwudulah dan salatlah karena itu hanya merupakan keringat. |
| 27. | 25 | 16 | Yang berwarna kuning atau keruh itu tidaklah kami anggap haid setelah suci. |
| 28. | 28 | 22 | Bila datang haid maka tinggalkanlah salat. |
| 29. | 29 | 23 | Maka diperintahkan mengqada puasa dan tidak diperintahkan mengqada salat. |
| 30. | 29 | 24 | Janganlah menyentuhnya (al Qur'an) kecuali orang-orang yang suci. |

| | | | |
|-----|----|----|---|
| 31. | 29 | 25 | Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu salat, sedang kamu mengerti apa yang kamu ucapkan (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. |
| 32. | 30 | 26 | Saya tidak menghalalkan orang yang haid dan junub untuk masuk masjid. |
| 33. | 30 | 27 | Sesungguhnya tawaf di Ka'bah itu sebagaimana salat, hanya saja diperbolehkan bicara. Dan barang siapa bicara, maka bicaralah yang baik. |
| 34. | 30 | 28 | Lihat bab II halaman 18 foot note 1. |
| 35. | 30 | 29 | Bila menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, maka ditutupkannya sesuatu pada kemaluan istrinya tersebut. |
| 36. | 31 | 30 | Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia adalah Baitullah di Makah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. |
| 37. | 31 | 32 | Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. |
| 38. | 32 | 33 | Lihat bab I halaman 7 foot note 18. |
| 39. | 33 | 34 | Lihat bab i halaman 13 foot note 26. |
| 40. | 34 | 36 | Jangan seorangpun pulang ke kampungnya tanpa tawaf wada' (selamat tinggal). |
| 41. | 35 | 37 | Dengan nama Allah, Allah Yang Maha Besar. Dengan iman kepada Allah, percaya pada segala yang datang dengan Nya rasul Allah SAW. |
| 42. | 35 | | Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. |
| 43. | 35 | | Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya. Tiada Tuhan kecuali Allah. Allah Maha Besar, dan tidak ada suatu kekuatan selain dengan izin Allah yang Maha |

| | | |
|-----|----|--|
| | | <p>Tinggi dan Maha Agung. Salawat dan salam bagi Rasulullah SAW. Ya Allah, karena iman kepadaMu dank arena meyakini kitabMu serta setia kepada janjiMu dan mengikuti sunnah NabiMu, Muhammad SAW. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon ampunan, kesehatan dan kesejahteraan terus menerus di dalam agama, di dunia dan di akhirat, memperoleh kemenangan dan surga serta terhindar dari neraka.</p> |
| 44. | 35 | <p>Ya Allah sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu dan Masjidil Haram ini adalah masjid-Mu, negeri aman ini adalah negeri-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, dan tempat ini adalah tempat orang berlindung kepada-Mu dari siksa neraka, maka jauhkanlah daging dan kulit kami dari api neraka. Ya Allah jadikanlah hati kami pecinta keimanan, hiasilah hati kami dengannya (iman) dan jadikanlah hati kami benci kepada kekafiran dan maksia, serta jadikanlah kami di antara orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah lindungilah kami dari azabMu pada hari Engkau membangkitkan hambahambaMu. Ya Allah, anugerahilah aku surga tanpa perhitungan.</p> |
| 45. | 36 | <p>Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebimbangan, kesyirikan, perpecahan, kemunafikan, keburukan akhlak, keburukan pandangan dan kesalahurusan dalam harta keluarga dan anak-anak. Ya Allah aku mohon ridoMu dan surga serta mohon perlindungan terhadap kemarahanMu dan neraka. Ya Allah aku mohon dilindungi dari berbagai godaan kehidupan dan kematian.</p> |
| 46. | 36 | <p>Ya Allah jadikanlah hajiku haji yang mabrur, sa'I yang diterima, dosa yang berampun, amal saleh yang diterima, serta dagangan yang tidak merugi. Wahai Tuhan yang mengetahui apa-apa yang tersimpan di dalam dada. Ya Allah keluarkanlah aku dari kegelapan kepada cahaya terang. Ya Allah aku mohon kepadaMu segala hal yang mendatangkan rahmatMu, semua yang membawakepada ampunanMu, terjauh dari segala dosa, memperoleh segala kebaikan, dan memenangkan surga serta terlepas dari neraka. Ya Tuhanku tenteramkanlah hatiku untuk rezeki yang Engkau beri dan berkatilah segala yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan gantilah segala yang terluput dariku dengan kebaikan dari sisiMu.</p> |

| | | | |
|-----|----|----|--|
| 47. | 37 | | Ya Allah lindungilah aku di bawah naungan-Mu pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Mu, dan tiada yang tinggal kecuali wajah-Mu. Berilah aku minum dari telaga Nabi Muhammad SAW, minuman lezat yang menyegarkan, yang sesudahnya aku tidak akan pernah haus lagi. Ya Allah aku mohon kepadaMu dari apa yang terbaik yang pernah diminta oleh NabiMu, Muhammad SAW. Dan aku berlindung kepadaMu dari kejahatan sebagaimana perlindungan yang dimohon oleh Nabi Muhammad SAW. Ya Allah aku mohon kepadaMu surga dengan segala kenikmatannya dan segala yang mendekatkan aku kepadanya, baik perkataan, perbuatan ataupun tindakan. Dan aku mohon perlindungan kepadaMu dari neraka dan segala yang mendekarkan aku kepadanya, baik perkataan, perbuatan dan tindakan. |
| 48. | 37 | | Ya Allah hak-Mu sungguh banyak padaku yang berkaitan antara aku dan makhluk-Mu, segala hak-Mu terhadapku, ampunilah aku tentang itu, dan mana yang termasuk hak hamba-Mu padaku, maka bebaskanlah aku daripadanya. Cukupkanlah aku dengan rizki halal yang Engkau berikan, terbebas dari yang haram. Karunialah aku ketaatan pada-Mu dan jauhkan dari kedurhakaan terhadap-Mu, cukupkan bagiku karunia-Mu, sehingga aku tidak memerlukan selain itu, wahai Tuhan Yang Maha Luas Ampunan-Mu. Ya Allah sesungguhnya rumahMu agung, wajahMu mulia dan Maha penyayang, pemurah dan Maha Bijak. Engkau menyukai ampunan, ampunilah aku. |
| 49. | 38 | | Ya Allah aku mohon kepada-Mu iman yang sempurna, keyakinan yang mendalam, rizki yang lapang, yang halal lagi baik, hati yang khusyu', lidah yang berzikir, dan taubat yang sungguh-sungguh taubat sebelum mati, tenteram ketika mati, ampunan dan rahmat setelah mati, ampunan ketika hisab, meraih surga dan terhindar dari api neraka dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Mulia, Maha Pengampun. Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu pengetahuanku dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. |
| 50. | 39 | 39 | Dan janganlah melakukan tawaf di Ka'bah dengan telanjang. |
| 51. | 39 | 41 | Lihat bab II halaman 28 foot note 27. |

| | | | |
|---------|----|----|--|
| 52. | 41 | 43 | Sesungguhnya Nabi SAW berjalan cepat dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad tiga kali dan dan berjalan biasa empat kali. |
| 53. | 41 | 45 | Hijir adalah termasuk bait karena Nabi melakukan tawaf dari bawahnya. |
| 54. | 42 | 48 | Sesungguhnya Nabi SAW melakukan tawaf di Baitullah dengan idtiba' dan beliau memakai kain panjang. |
| 55. | 43 | 49 | Bahwa rasulullah SAW pada tawaf haji dan tawaf umrah, berlari-lari anjing tiga kali dan berjalan biasa empat kali. |
| 56. | 43 | 50 | Sesungguhnya aku tahu kamu hanyalah batu. Seandainya aku tidak melihat rasulullah SAW mencium kamu, niscaya aku tidak akan menciummu. |
| 57. | 44 | 51 | Saya tidak pernah melalui sudut Yamani dan Hajar Aswad tanpa memberi isyarat dengan tangan, baik waktu lapang atau waktu sempit, sejak saya melihat rasulullah SAW berbuat demikian itu. |
| 58. | 45 | 53 | Memang benar bahwasannya istri-istri nabi SAW keluar pada malam hari untuk melakukan tawaf dengan beberapa laki-laki saja. |
| BAB III | | | |
| 59. | 51 | 12 | Berpuasalah kalian jika telah melihatnya (Hilal) dan berbukalah jika telah melihatnya (Hilal) pula. |
| 60. | 51 | 13 | Hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. |
| 61. | 54 | 18 | Lihat bab I halaman 6 foot note 14. |
| 62. | 66 | 40 | Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya). |
| 63. | 67 | 45 | Lihat bab II halaman 29 foot note 27. |
| 64. | 68 | 46 | Lihat bab I halaman 8 foot note 19. |
| 65. | 68 | 47 | Lihat bab I halaman 13 foot note 26. |

| BAB IV | | | |
|--------|----|----|--|
| 66. | 72 | 1 | Lihat bab I halaman 13 foot note 26. |
| 67. | 72 | 2 | Perbuatlah apa yang diperbuat orang yang haji, hanya saja engkau tidak tawaf di Baitullah sehingga engkau suci. |
| 68. | 73 | 4 | Wanita haid dan nifas apabila mendatangi miqat, keduanya harus mandi dan berihram, dan menyelesaikan semua manasiknya selain tawaf di Baitullah. |
| 69. | | | |
| 70. | 75 | 10 | Dan di antara mereka ada yang berdo'a : "Ya Tuhan kami berikanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". |
| 71. | 76 | 11 | Lihat bab I halaman 6 foot note 14. |
| 72. | 77 | 13 | Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. |
| 73. | 77 | 14 | Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. |

LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA DAN SARJANA MUSLIM.

IMAM AL BUKHĀRĪ

Nama lengkapnya Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Muḡirah bin Bardizbah al Ju'fī al Bukhārī. Lahir di Bukhara pada hari Jum'at, 13 Syawwal 194 H, wafat di Samarkand pada malam Sabtu di hari raya tahun 256 H. Beliau adalah ulama ahli hadis, ahli ra'yi, ahli fikih, dan ahli ibadah. Beliau termasuk ulama hadis dalam kutub as sittah. Kitab beliau yang paling masyhur adalah Ṣaḥīḥ al Bukhārī.

IMAM MUSLIM

Nama lengkapnya Abī al Husein Muslim bin al Hajjaj bin Muṣṭafī al Qusyairī an Naisaburī. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 204 H, wafat pada bulan Rajab tahun 261 H. Beliau termasuk ulama hadis kutub as sittah. Karya beliau yang masyhur adalah Ṣaḥīḥ Muslim. Sedang karya-karya beliau yang lain adalah: al Muṣnād al Kabīr, Kitāb al Asmā' wa al Kunā, Kitāb al Aqrān, dan masih banyak lagi.

ABŪ DĀWUD

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin al Asy'arī as Sijistani Ishāq bin Bisyr bin Syaddād bin Amr bin 'Imrān al Azdi. Beliau lahir pada tahun 202 H, dan wafat pada tanggal 16 Syawwal tahun 275 H. Beliau termasuk ulama hadis kutub as sittah. Karya beliau yang masyhur adalah Sunan Abī Dāwud. Sedang karya-karya beliau yang lain adalah: Kitāb al Marāsīl, Kitāb al Qadīr, an Nāsikh wa al Mansūkh, dan masih banyak lagi.

AN NAWĀWĪ

Nama lengkapnya adalah Muḡyī ad Dīn Abū Zakariya Yahya bin Syarraf bin Mari al Khazami. Beliau lahir pada tahun 631 H/ 1233 M, dan wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H sebagai mujtahid yang sibuk dengan maz'akah. Guru-guru beliau adalah ar Riḍa bin Burhan, az Zaid Khālid, dan masih banyak lagi. Khusus hadis diperoleh dari Abī Ishāq Ibrāhīm bin al Muradi dan Syamsu ad dīn Abdu ar Rahman al Ma'mari. Sejak berusia 25 tahun hingga wafat beliau banyak menulis sejumlah kitab seperti Majmu' Syarḥ Muḡazzab, Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim al Azkār, dan masih banyak lagi.

IBNU HAJAR AL 'ASQALĀNĪ

Nama lengkapnya adalah Syihāb ad Dīn Abī Faḍl Ahmad bin Nur ad Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Hajar al 'Asqalānī. Beliau lahir di Cairo 12 Sya'ban 775 H atau pada tanggal 18 September 1372 M, dan wafat pada tahun 852 H atau 1449 M. Beliau adalah seorang ulama hadis, sejarawan, dan ahli fikih mazhab Syafi'iyah. Guru utama beliau dalam ilmu hadis adalah zaid ad dīn al Iraqi. Karier Ibnu Hajar

berlangsung sebagaimana umumnya ulama sebelumnya. Beliau terkenal karena karya ilmiahnya terutama dalam bidang ilmu hadis. Misalnya, *Fatḥ al Bārī fi Syarḥ al Bukhārī* yang mencapai puncak kejayaannya pada tahun 833 H atau 1430 M. karya beliau yang lain antara lain: *Tahzīb al Tahzīb*, *Lisan al Mīzān*, *Bulug al Marām*, dan masih banyak lagi.

ABŪ ZAHRAH

Muḥammad Abū Zahrah adalah guru besar hukum Islam pada universitas al Azhar Cairo Mesir. Beliau termasuk orang pertama yang mengembangkan ilmu perbandingan mazhab dan produktif dalam menulis buku berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama disiplin hukum Islam. karya-karyanya antara lain: *Uṣūl al Fiqh*, *Tārīkh al Mazāhib al Islāmīyah*, dan masih banyak lagi.

IBNU TAIMIYAH

Nama aslinya adalah Taqiy ad Dīn Abū al Abbas Ibnu Abdul al Halim. Beliau lahir di Haran, 10 Rabiul Awal 666 H atau 22 Januari 1263 M. Disamping ilmu al Qur'an, hadis, dan bahasa Arab, beliau juga mendalami matematika, sejarah kebudayaan dan kesusastraan Arab, hukum, mantiq, dan filsafat. Dalam bidang hukum Islam beliau merupakan penggerak ijtihad di awal abad ke 14 M. Karyanya yang terkenal dalam bidang hukum Islam adalah: *majmū' Fatawa Ibnu Taimiyah*, *al Qiyās fi Syarḥ al Islām* dan *Risālah Khilāf al Ummah fī al Ibādah*.

PROF. T.M. HASBI AS SIDDIQY

Beliau lahir di Lhoukseumawe pada tanggal 10 maret 1904 M, dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 desember 1975 M. Beliau adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim, ahli fikih,, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Penulis yang produktif dan mujaddid yang terkemuka dalam menyeru umat kepada al Qur'an dan as Sunah. Beliau aktif di dunia politik sejak tahun 1930 H. Selanjutnya beliau lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi Islam. Beliau pernah menjabat sebagai dekan fakultas syari'ah IAIN Sunan Kalijaga hingga tahun 1972 M, dan diangkat pula sebagai guru besar dalam ilmu syari'ah pada fakultas yang sama. Karya-karya beliau sangat banyak, diantaranya adalah: *Pengantar Ilmu Fikih*, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, *Pengantar Hukum Islam*, dan masih banyak lagi.

SAIKH IBNU BAZ

Beliau adalah as Syaikh Abdul Azīz bin Abdullah bin Abdurrahmān bin Muhammad bin Abdullah bin Baz. Beliau lahir di Riyad, 12 Zulhijjah 1330 H. Beliau tumbuh di bawah naungan agama yang mengutamakan Kitabullah dan Sunah nabi. Karya-karya beliau di antaranya adalah: *at tahqīq wa al īdāh likasīr Min Masāil al Hajj wa al Umrah wa az Ziyārah*, *at Taḥdīr min al Bid'i*, *al Jihād fi Sabilillah*, dan masih banyak lagi. Pada tahun 1402 H, *mu'assasah al malik faisal al khairiyah* menganugerahkan penghargaan raja faisal internasional untuk kategori pengabdian terhadap Islam kepada beliau atas jasa yang sangat menonjol yang telah dilakukan beliau.

ABDUL MUJIB DAN MARIA ULFAH

Abdul mujib lahir pada tanggal 14 juni 1968 M di Gresik. Setelah menamatkan studinya di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, beliau menjadi asisten dosen di almamaternya pada mata kuliah Usul Fiqh dan Filsafat Pendidikan Islam. Karya perdananya adalah: Pendidikan Islam (Kajian filosofos dan Kerangka Dasar Operasionalnya) dan Dimensi-dimensi Studi Islam. Sedangkan Maria Ulfah adalah istri Abdul Mujib yang lahir pada tanggal 10 mei 1968 M. Pendidikannya di tempuh di pondok pesantren Yambu'ul Qur'an di Kudus. Beliau dan suaminya menyelesaikan sebuah karya dengan judul Problematika Wanita.



CURRICULUM VITAE

Nama : Izzatul Mahya

TTL : Grobogan, 5 maret

Alamat : Mlilir, Gubug, Grobogan, JATENG

Orang Tua :

Ayah : H. Hamdan

Ibu : H. Hamidah.

Riwayat Pendidikan:

- SDN 02 Mlilir Gubug (1987-1993)
- MTS / SMP Al Muayyad Surakarta (1993-1996)
- MA Al Muayyad Surakarta (1996-1999)
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA